

Psychological Capital dan Kepuasan Berwirausaha

**Cherly Kemala Ulfa
Utary Monadevy Br. Pardede**

**Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Politik Universitas
Terbuka
Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara**

Abstract

Entrepreneurial satisfaction is a positive attitude towards entrepreneurial income, psychological well-being, and leisure time. This study aims to examine the influence of psychological capital towards entrepreneurial satisfaction among entrepreneurial college student. This study used a quantitative approach and the population are an entrepreneurial college student of Universitas Sumatera Utara. The sampling technique used is incidental sampling with a total sample of 71 people. Measuring instrument is the scale of entrepreneurial satisfaction which is based on three aspects of entrepreneurial satisfaction consisting 20 items and psychological capital scale which is based on four dimensions of psychological capital which consists of 34 items. Results from this study was there are positive influence of psychological capital on enterpreneurial satisfaction among Entrepreneurial College Student.

Keywords: Entrepreneurial Satisfaction, Psychological Capital, Student Entrepreneur

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan isu hangat dan permasalahan yang masih menjadi perhatian di Indonesia. Berdasarkan data yang dirangkum Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 7.005.262 jiwa. Diantaranya pengangguran lulusan universitas mencapai angka 618,758 jiwa. Jumlah ini masih cukup besar mengingat

seharusnya pendidikan menjadi salah satu jaminan seseorang dapat meningkatkan kehidupannya dan hidup sejahtera karena memiliki pekerjaan. Namun, data menunjukkan hal yang berbeda. Setiap tahun pengangguran ini tetap menjadi permasalahan yang harus diselesaikan. Kondisi di atas diperparah dengan kenyataan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi cenderung lebih memilih mencari kerja daripada aktif berusaha sendiri atau menjadi pencipta lapangan pekerjaan. Statistik menunjukkan lulusan universitas yang memilih bekerja sebagai buruh/ karyawan/ pegawai pada tahun 2017 mencapai 9,459,685 sedang mereka yang memilih berprofesi menjadi pelaku wirausaha hanya sebanyak 664,912 jiwa.

Kondisi di atas tampaknya mendapat perhatian dari Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi. Ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mendorong mulai dari mahasiswa untuk berwirausaha melalui Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), yang diselenggarakan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Indonesia dengan tujuan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap atau jiwa wirausaha berbasis iptek kepada mahasiswa agar dapat mengubah pola pikir (*mindset*) dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan pekerjaan, serta dapat menjadi calon/pengusaha yang tangguh yang sukses menghadapi persaingan global. Dengan harapan bahwa peningkatan pelaku wirausaha muda ini dapat menurunkan angka pengangguran lulusan pendidikan tinggi (Pedoman Program Mahasiswa Wirausaha Kemenristekdikti, 2015).

Ada berbagai program wirausaha yang disuguhkan kepada mahasiswa untuk membantu mereka dari segi modal finansial. Di lingkungan Universitas Sumatera Utara (USU), mahasiswa mendapatkan dukungan modal wirausaha dari Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang dibentuk

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, kemudian Program Mandiri Edukasi dari Bank Mandiri, Program Kewirausahaan Kerjasama Bank Indonesia Medan dengan Pusat Inkubator Bisnis dan Teknologi Cikal USU, serta beberapa program lainnya. Dalam beberapa program yang dijalankan tersebut di atas, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mulai membuka dan menjalankan usaha dengan ukuran kecil secara mandiri. Dalam menjalankan usaha, pendapatan menjadi faktor penting yang harus dipenuhi. Mereka harus berusaha meraih pendapatan sesuai dengan yang diharapkan. Ada rentang waktu tertentu untuk mengembalikan modal yang telah dihitung terlebih dahulu di awal saat perencanaan usaha. Mereka berusaha mencapai target untuk mengembalikan modal tersebut dan berusaha mendapatkan keuntungan sebagai hasil usahanya. Disamping itu, mereka tetap harus membagi waktu antara menjalankan usaha dan memenuhi tanggung jawabnya sebagai mahasiswa seperti mengerjakan tugas dan mengikuti perkuliahan. Berbagai permasalahan yang muncul saat mahasiswa tidak dapat mencapai targetnya dan pada saat bersamaan harus membagi waktu dapat menjadi hambatan dan kendala dalam menjalankan usahanya. Kemampuan dalam menyeimbangkan peran ini dapat menjadi alasan apakah mahasiswa wirausaha mampu atau tidak mampu mempertahankan usahanya (Komunikasi Personal, 28 Maret 2017).

Sebagai seorang pelaku wirausaha, mahasiswa dituntut untuk mempertahankan usahanya. Pilihan untuk mempertahankan atau meninggalkan usaha yang telah dijalankan ditentukan berdasarkan apakah mereka puas dengan hasil yang diperoleh sehingga mereka terdorong untuk meneruskan usahanya tersebut. Kepuasan berwirausaha diukur dengan

melihat bagaimana seorang pelaku wirausaha sebagai pendiri menilai situasi saat ini (pengalaman nyata) dengan apa yang diharapkannya diawal (Caree & Verheul, 2011). Dengan demikian, kepuasan sangat diperlukan dalam berwirausaha karena merupakan tolak ukur keberhasilan di dalam berwirausaha dimana pelaku wirausaha dapat mengkondisikan keputusan untuk melanjutkan atau menginvestasikan uang dan waktunya lagi pada usahanya tersebut (Deldago-garcia, Rodriguez-Escudero & Martin-Cruz, 2012).

Kepuasan dapat diperoleh ketika pelaku wirausaha mendapatkan pendapatan, kenyamanan dan kebebasan dalam berwirausaha, serta fleksibilitas waktu sesuai dengan yang diharapkannya (Caree & Verheul, 2011). Untuk memperoleh kepuasan tersebut, maka mahasiswa yang berwirausaha harus mampu bertahan melewati jatuh bangun dalam berwirausaha. Mereka harus berusaha memenuhi sasaran-sasarannya sekalipun mereka menghadapi berbagai tantangan yang muncul sewaktu-waktu. Mereka juga dituntut bangkit kembali disaat usahanya mengalami masalah dan fokus untuk mengejar imbalan yang ingin mereka dapatkan. Mereka juga harus memiliki kepercayaan bahwa mereka mampu menyusun strategi dalam menghadapi resiko usaha serta memiliki harapan keberhasilan strategi tersebut. Selain itu, mereka dituntut untuk dapat menyikapi kegagalan dengan positif dan hanya bersifat sementara waktu. Secara implisit, proses berwirausaha yang telah dijabarkan diatas terkait erat dengan konsep *psychological capital* yang terdiri dari *hope*, *self efficacy*, *resiliency*, dan *optimism* yang dikemukakan oleh Luthan (2007). Keberadaan *psychological capital* dapat membantu seorang pelaku wirausaha agar

menjadi lebih mampu berkembang (*thrive & flourish*) dan mampu mempertahankan sesuatu yang diinginkannya (Hmielski & Carr, 2007).

Penelitian terdahulu berkenaan dengan *psychological capital* dan kepuasan berwirausaha telah dilakukan di beberapa negara. Di Mesir, Badran dan Morgan (2015) menemukan hubungan positif antara *psychological capital* dengan kepuasan kerja pada pekerja Mesir. Badran & Morgan menemukan bahwa *psychological capital* yang merupakan mekanisme positif dan konstruk laten dari keempat unsur *self efficacy*, *hope*, *resilience*, dan *optimism* relevan dengan kepuasan kerja para pebisnis di Mesir, Afrika Utara meskipun banyak orang-orang disana yang memiliki daya saing global rendah, apalagi mengingat gejolak politik pada saat itu.

Selanjutnya ditemukan pula adanya hubungan positif antara *psychological capital* dan kepuasan pada pelaku wirausaha Amerika, (Hmieleski & Carr, 2007). Perkembangan *psychological capital*, yang merupakan karakteristik positif individu, pada wirausahawan dapat membantu membentuk resistensi terhadap berbagai stresor psikologis yang seringkali mereka jumpai saat memulai wirausaha. *Psychological capital* dapat menjadi faktor penting untuk mengidentifikasi mengapa sebagian orang berhasil dalam usahanya dan mengapa sebagian lagi tidak berhasil (Hmieleski & Carr, 2007).

Wirausaha dapat dijalankan oleh siapa saja dan dari berbagai kalangan. Peneliti kemudian tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya pada mahasiswa sebagai pelaku wirausaha, melihat ada banyak kemudahan yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa seperti teknologi informasi yang dapat dijangkau dengan mudah. Hal lain yang dapat dimanfaatkan yaitu kemampuan mereka untuk mengelola modal dan

pengalaman dalam menghadapi tantangan selama belajar atau masa kuliah. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melihat pengaruh *psychological capital* terhadap kepuasan berwirausaha pada mahasiswa yang berwirausaha secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Penelitian

1. Kepuasan Berwirausaha

Kepuasan berwirausaha adalah penilaian mahasiswa terhadap pendapatan yang diperolehnya dari kegiatan berwirausaha, kesejahteraan psikologisnya dan waktu luangnya saat ini. Kepuasan berwirausaha diukur dengan membandingkan antara pendapatan, kesejahteraan psikologis, dan waktu luang yang diharapkan diawal dengan apa yang diperoleh saat ini.

2. *Psychological Capital*

Psychological capital adalah penilaian positif mahasiswa terhadap situasi/lingkungan dan kemungkinan berhasil dalam berwirausaha yang dicirikan dengan adanya harapan, yakin pada diri sendiri, optimis, dan resilien.

Populasi & Sampel

Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang berwirausaha. Adapun karakteristik populasi penelitian, yaitu sedang menjalankan usaha secara pribadi (mandiri). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling insidental dengan menggunakan sampel sebanyak 71 orang.

Alat Ukur yang Digunakan

Kepuasan berwirausaha diukur dengan menggunakan Skala Kepuasan Berwirausaha yang disusun berdasarkan aspek kepuasan berwirausaha Carree & Verheul (2011). Skala ini menggunakan 5 pilihan jawaban (respon) mulai dari sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Psychological capital diukur dengan menggunakan Skala *Psychological Capital* yang disusun berdasarkan aspek *Psychological Capital* Luthans (2007). Skala ini menggunakan 5 pilihan jawaban (respon) mulai dari sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Validitas & Reliabilitas Alat Ukur

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dengan teknik reliabilitas *alpha cronbach* dan validitas tampilan dengan metode *professional judgement*.

Hasil Uji Coba Penelitian

Aitem yang diujicobakan dalam Skala Kepuasan Berwirausaha berjumlah 32 aitem. Berdasarkan hasil analisis aitem maka diperoleh 20 aitem yang memiliki nilai diskriminasi aitem sama dengan atau diatas 0,3 ($r_{ix} \geq 0,3$) dan 12 aitem dinyatakan gugur. Hasil uji coba terhadap skala Kepuasan Berwirausaha menunjukkan nilai diskriminasi aitem bergerak dari 0,348 sampai dengan 0,734 dan koefisien $\alpha = 0,911$.

Aitem Skala *Psychological Capital* yang diujicobakan berjumlah 41 aitem. Berdasarkan hasil analisis aitem maka diperoleh 34 aitem memiliki nilai diskriminasi aitem sama dengan atau diatas 0,3 ($r_{ix} \geq 0,3$) dan 7 aitem dinyatakan gugur. Hasil uji coba terhadap skala *Psychological Capital*

menunjukkan nilai diskriminasi aitem bergerak dari 0,300 sampai dengan 0,793 dan koefisien $\alpha = 0,949$.

Metode Analisa Data

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif untuk melihat pengaruh *psychological capital* terhadap kepuasan berwirausaha. Pengolahan data penelitian menggunakan metode statistik regresi linear sederhana dengan bantuan *SPSS version 20.0 for windows*. Terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas untuk memenuhi asumsi analisis regresi linier sederhana.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS version 20.0 for windows*. Data dinyatakan terdistribusi normal jika nilai $p \geq 0,05$. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik uji F dengan bantuan *SPSS versi 20.0 for windows*. Hubungan kedua variabel dinyatakan linear jika $p < 0.05$.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi residu kedua variabel sebesar 0.834 dengan $p \geq 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi 0.610 lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) yang berarti variabel *psychological capital* dan variabel kepuasan berwirausaha memiliki hubungan yang linear. Hal ini menunjukkan bahwa telah memenuhi asumsi regresi sederhana.

Hasil uji hipotesis penelitian diperoleh nilai $p (0.000) < 0.005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara

psychological capital terhadap kepuasan berwirausaha pada mahasiswa yang berwirausaha.

PEMBAHASAN

Melalui penelitian ini, peneliti hendak menguji hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif *psychological capital* terhadap kepuasan berwirausaha pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang berwirausaha secara mandiri. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh *psychological capital* terhadap kepuasan berwirausaha. Dimana hasil pengujian analisis regresi sederhana terhadap kedua variabel ini diperoleh nilai $F = 96.040$ dengan taraf signifikansi $p = 0.000$. Nilai $p < \alpha (0,05)$ sehingga membuktikan bahwa *psychological capital* berpengaruh positif terhadap kepuasan berwirausaha. Semakin tinggi *psychological capital* maka puas dalam berwirausaha pada mahasiswa yang berwirausaha. Sebaliknya, semakin rendah *psychological capital* maka semakin tidak puas dalam berwirausaha pada mahasiswa yang berwirausaha.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Caree & Verheul (2011) bahwa berwirausaha diukur dengan melihat bagaimana seorang wirausaha menilai situasi usahanya saat ini dengan apa yang diharapkan pelaku wirausaha tersebut. Ketika mahasiswa menilai bahwa ia memiliki efikasi diri, optimisme, harapan, dan resiliensi yang positif selama berwirausaha, atau melampaui kondisi yang ia harapkan, maka mahasiswa tersebut akan mendapatkan kepuasan berwirausaha dan begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan Locke (dalam Jiang, Klein, Saunders, 2011) yang mengemukakan bahwa kepuasan atau ketidakpuasan individu merupakan hasil dari efek kesenjangan positif atau negatif tergantung pada aspek-aspek

penting dalam pekerjaannya dan standar perbandingannya. Mahasiswa yang menilai bahwa terjadi kesenjangan positif antara pengalaman berwirausaha dan hasil yang ia terima saat ini dengan pengalaman dan hasil yang ia harapkan diawal akan mendapatkan kepuasan dalam berwirausaha.

Pengaruh positif *psychological capital* yang terdiri dari aspek *self efficacy*, *resiliency*, *hope* dan *optimism* terhadap kepuasan berwirausaha yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan Lange (2012) yang menyebutkan bahwa tingkat optimisme juga menunjukkan pengaruh positif terhadap tingkat kepuasan pelaku wirausaha, serta *personality trait* juga turut serta dalam mempengaruhi kepuasan. Hmieleski & Baron (2008) menyebutkan bahwa pelaku wirausaha dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung memiliki kepuasan yang tinggi di dalam bekerja. *Efficacy* yang tinggi membuat seseorang cenderung untuk mengatur sasaran yang menantang dan tetap terarah untuk mencapai sasaran mereka tersebut meskipun dalam kondisi yang penuh tekanan seperti ketidakpastian dan tekanan waktu yang tinggi. Selain itu, hasil ini juga mendukung pernyataan Przepiorka (2016) yang menyatakan bahwa *hope* mempengaruhi nilai-nilai dan probabilitas untuk mencapai sasaran seorang wirausaha dan juga berhubungan dengan kepuasan. Penelitian lainnya, Bradley & Roberts (2004) menemukan adanya hubungan yang positif antara optimisme dan kepuasan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *R square* sebesar 0.582. Dengan demikian *psychological capital* memberikan sumbangan efektif sebesar 58.2% dalam meningkatkan kepuasan berwirausaha. Sedangkan sisanya sebesar 41.8% yang berarti bahwa masih ada variabel-variabel lain yang berhubungan dengan kepuasan berwirausaha selain daripada *psychological capital*. Faktor motif awal yang mendorong wirausaha untuk

memulai usaha, faktor individual wirausaha (seperti jender dan usia), dan karakteristik usaha juga turut mempengaruhi kepuasan berwirausaha (Carree & Verheul, 2011).

Penelitian terdahulu oleh Badran & Morgan (2015) menemukan hubungan positif antara *psychological capital* dengan kepuasan berwirausaha. Badran & Morgan menemukan bahwa *psychological capital* yang merupakan mekanisme positif dan konstruk laten dari keempat unsur *self efficacy*, *hope*, *resilience*, dan *optimism* yang berhubungan dengan kepuasan kerja pada para wirausaha di Mesir.

Pada perbandingan antara mean empirik dan mean hipotetik, diketahui bahwa mean empirik kepuasan berwirausaha lebih besar dari mean hipotetiknya ($60.82 > 40$), yang berarti bahwa secara umum kepuasan berwirausaha subjek penelitian lebih tinggi dari pada rata-rata kepuasan berwirausaha populasi pada umumnya. Sementara perbandingan mean empirik dan hipotetik *psychological capital*, diketahui mean empirik lebih besar dari mean hipotetik ($101.10 > 68$), yang berarti bahwa secara umum *psychological capital* subjek penelitian lebih tinggi daripada rata-rata *psychological capital* populasi pada umumnya.

Hasil lainnya dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berwirausaha termasuk dalam kategori sangat puas yaitu sebanyak 57 orang (80.28%) pada kepuasan berwirausaha dan selebihnya termasuk dalam kategori puas yaitu sebanyak 14 orang (19.71%), dan tidak ada subjek yang tergolong dalam kategori tidak puas. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berwirausaha merasa sangat puas dalam berwirausaha. Disamping itu, sebagian besar *psychological capital* subjek penelitian termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 61 orang (85.91%)

dan selebihnya termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 10 orang (14.08%), dan tidak ada subjek yang tergolong dalam kategori rendah. Artinya, sebagian besar mahasiswa yang berwirausaha memiliki tingkat *psychological capital* yang tinggi. Hasil kategorisasi ini sejalan dengan asumsi penelitian bahwa *psychological capital* memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan berwirausaha pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang berwirausaha.

Sebagai analisa tambahan, jika ditinjau dari jenis kelamin, rata-rata skor kepuasan berwirausaha mahasiswa laki-laki lebih tinggi (62,8) dibandingkan rata-rata skor kepuasan mahasiswa perempuan (60,29). Rata-rata skor *psychological capital* pada mahasiswa laki-laki (103,53) lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor *psychological capital* perempuan (100). Artinya ada perbedaan kepuasan berwirausaha dan *psychological capital* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Analisa lebih lanjut, jika ditinjau dari jenis kelamin, *psychological capital* memberikan pengaruh sebesar 63% terhadap kepuasan berwirausaha pada mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Sementara pada mahasiswa berjenis kelamin perempuan *psychological capital* memberikan pengaruh sebesar 58.1% terhadap kepuasan berwirausaha. Perbedaan pengaruh diantara laki-laki dan perempuan ini dapat disebabkan karena peneliti tidak mengontrol jumlah partisipan laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya jika ditinjau dari jenis usaha, rata-rata skor kepuasan berwirausaha mahasiswa dengan jenis wirausaha produk barang lebih tinggi (60,4) dibandingkan rata-rata skor kepuasan berwirausaha mahasiswa dengan jenis wirausaha jasa (60,88). Artinya jika ditinjau dari jenis usaha maka mahasiswa yang berwirausaha secara mandiri memiliki kepuasan yang

hampir sama. Dengan kata lain, tidak perbedaan yang sangat signifikan antara kepuasan berwirausaha dalam jenis usaha produk barang dan jasa. Sementara rata-rata skor *psychological capital* mahasiswa yang berwirausaha jenis produk barang lebih tinggi (101,91) dibandingkan *psychological capital* mahasiswa yang berwirausaha jenis jasa (96,1). Dengan demikian ada perbedaan diantara kepuasan berwirausaha dan *psychological capital* pada mahasiswa yang berwirausaha dengan jenis produk barang dan mahasiswa yang berwirausaha jenis jasa.

Analisa lebih lanjut, ditinjau dari jenis usaha, *psychological capital* memberikan pengaruh sebesar 61.9% terhadap kepuasan berwirausaha jenis produk barang dan memberikan pengaruh sebesar 47.4% terhadap kepuasan berwirausaha jenis jasa. Perbedaan pengaruh diantara mahasiswa yang berwirausaha jenis produk barang dan mahasiswa yang berwirausaha jenis jasa dapat disebabkan karena adanya perbedaan antara jumlah pelaku wirausaha jenis produk barang dan pelaku wirausaha jenis jasa yang mana tidak dikontrol dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh *psychological capital* terhadap kepuasan berwirausaha pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang berwirausaha maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Bahwa ada pengaruh *psychological capital* terhadap kepuasan berwirausaha pada mahasiswa yang berwirausaha. Semakin tinggi *psychological capital* maka mahasiswa yang berwirausaha akan semakin merasa puas dalam berwirausaha sebaliknya semakin rendah

psychological capital maka mahasiswa yang berwirausaha akan semakin merasa tidak puas.

2. Pengaruh *psychological capital* menyumbang sebesar 58.2% terhadap kepuasan berwirausaha dan selebihnya 41.8% kepuasan berwirausaha dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilihat dalam penelitian ini.
3. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata tingkat kepuasan berwirausaha pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang berwirausaha berada pada kategori sangat puas.
4. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata tingkat *psychological capital* pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang berwirausaha berada pada kategori tinggi.
5. Berdasarkan hasil analisa tambahan dari penelitian ini, ditemukan adanya perbedaan antara kepuasan berwirausaha dan *psychological capital* serta pengaruh kepuasan berwirausaha terhadap *psychological capital* pada mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan mahasiswa berjenis kelamin perempuan.
6. Berdasarkan hasil analisa tambahan dari penelitian ini, ditemukan adanya perbedaan antara kepuasan berwirausaha dan *psychological capital* serta pengaruh kepuasan berwirausaha terhadap *psychological capital* pada mahasiswa yang berwirausaha jenis produk/barang dan mahasiswa yang berwirausaha jenis jasa.

Saran

Saran Metodologis

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang kedua variabel kepuasan berwirausaha dan *psychological capital*, dapat

menggunakan sampel yang lebih banyak atau lingkup populasi yang lebih luas dalam rangka meningkatkan keakuratan generalisasi hasil penelitian. Selain itu, dengan adanya perbedaan hasil penelitian antara mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan serta jenis usaha produk/barang dan jasa maka hal ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Saran Praktis

Kepuasan berwirausaha merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan usaha. Sumbangan efektif *psychological capital* sebesar 58.2% dalam meningkatkan kepuasan berwirausaha dapat menjadi pertimbangan bagi mahasiswa yang ingin memulai berwirausaha secara mandiri dan yang sedang menjalankan usaha secara mandiri. *Psychological capital* dapat menjadi perhatian khusus dalam upaya meningkatkan kepuasan di dalam berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2001). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badran, M., & Morgan, C. (2015). Psychological Capital & Job Satisfaction in Egypt. *Journal of Managerial Psychology*, 30 (3), 354-370.
- Bradley, Don E. & Roberts, James A. (2004). Self-Employment and Job Satisfaction: Investigating the Role of Self-Efficacy, Depression, and Seniority. *Journal of Small Business Management*. Diakses dari <https://www.questia.com/read/1G1-113304877/self-employment-and-job-satisfaction-investigating>
- Block, J. & Koellinger, P. (2008). I can't get no satisfaction: Necessity Entrepreneurship and Procedural Utility. Diakses dari

https://www.researchgate.net/publication/4791877_I_Can't_Get_No_Satisfaction_Necessity_Entrepreneurship_and_Procedural_Utility

- Caree & Varheul. (2011). What Makes Entrepreneurs Happy? Determinants of Satisfaction Among Founders. *Journal of Happiness Studies*, Vol. 13, Issue 2, pp 371–387
- Carver, C. & Scheier, M. (2014). Dispositional optimism. *Trends in Cognitive Sciences* 18 (6):293-299
- Cooper & Artz. (1995). Determinants of satisfaction for entrepreneurs. *Journal of Business Venturing*, 10
- Delgado-Garcia, Rodriguez-Escudero, & Martin-Cruz. (2012). Influence of Affective Traits on Entrepreneur's Goals & Satisfaction. *Journal of Small Business Management*, 50(3), 408–428
- Drnovsek, M., Wincent, J., & Cardon, M. (2010). Entrepreneurial self-efficacy and business start-up: developing a multi-dimensional definition. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 16 (4), 329-348
- Hmieleski & Baron. (2008). When Does Entrepreneurial Self-Efficacy Enhance Versus Reduce Firm Performance? *Strategic Entrepreneurship Journal*, 2: 57–72
- Hmieleski, K. & Carr, J. (2007). Relationship between Entrepreneur Psycap & Well-Being.